

NILAI INFORMASI DALAM KOMUNIKASI BENCANA UNTUK PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN

Diny Fitriawati

dinyfitriawati@ukri.ac.id, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

Abstract. *Entering the third month of 2025, a series of disaster tragedies filled the entire media space. The events beat other events that occurred at the same time. Routine disasters and have become a ritual every time the beginning of the year are floods and similar tragedies as part of the same cause as floods and landslides. Like a cassette that is played every year, the flood song is always heard loudly. But then it disappears along with the season which then changes to the dry season. On that basis, this study aims to determine the role and position of disaster communication which includes a series of efforts in disaster prevention, management and recovery. The research method used is qualitative. The results of the study show that disaster communication carried out by communicators has a significant role in disaster prevention and management and post-disaster. Prevention is not directed so that disasters do not occur immediately but rather prevent losses that will be suffered by disaster victims.*

Keywords: *Disaster, disaster communication, flood, prevention, response*

Abstrak. Memasuki bulan ketiga tahun 2025 beruntutan tragedi bencana hampir memenuhi seluruh ruang media. Peristiwa bencana mengalahkan kejadian-kejadian lain yang dalam waktu bersamaan juga terjadi. Dari sejumlah bencana yang terjadi, terdapat bencana rutin dan sudah merupakan ritual yang terjadi pada setiap memasuki akhir dan awal tahun. Bencana tersebut adalah banjir dan bencana serupa sebagai bagian dari penyebab yang sama seperti air bah dan tanah longsor. Layaknya kaset yang diputar setiap tahun, lagu banjir pun selalu terdengar nyaring. Tapi lantas menghilang bersamaan dengan musim yang kemudian berubah menuju kemarau. Masyarakat dibuat cemas, karena dampaknya sangat nyata. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan posisi komunikasi bencana yang mencakup serangkaian upaya dalam pencegahan, penanggulangan dan pemulihan bencana. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi bencana yang dilakukan para komunikator memiliki peran signifikan dalam pencegahan dan penanggulangan bencana dan pascabencana. Pencegahan tidak diarahkan agar bencana tidak lantas terjadi melainkan mencegah kerugian yang akan diderita para korban bencana.

Kata kunci: Bencana, komunikasi bencana, banjir, pencegahan, penanggulangan

PENDAHULUAN

Perhatian masyarakat tercurah penuh pada *gadget* (Lestari & Amelia, 2024). Platform penyedia aplikasi media sosial ini tengah ramai oleh konten-konten yang menampilkan rangkaian bencana memilukan yang terjadi di berbagai pelosok negeri. Dari deretan informasi bencana yang paling menyita perhatian adalah peristiwa yang berhubungan dengan cuaca. Fenomena perubahan cuaca dari yang moderat hingga yang paling ekstrem dapat menyebabkan akibat yang sangat fatal. Pada saat cuaca berubah ke arah ekstrem hujan berlangsung dengan tidak normal (Tresnanti et al., 2024) Curah hujan tinggi dengan durasi yang lama dan berakibat banjir besar terjadi di seluruh wilayah yang terdampak hujan.

Dari seluruh peristiwa banjir yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, banjir kali ini dianggap paling ekstrem. Selain pada kondisi bencananya yang terbilang ekstrem namun juga pada dampak yang ditimbulkannya. Curah hujan yang tinggi dengan durasi yang sangat lama menyebabkan banyak kawasan tenggelam. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, banjir kiriman, tanggul jebol, sampai resapan air yang berubah fungsi (Simatupang, 2024).

Pada peristiwa sebelumnya banjir hanya mencapai ketinggian sekitar tiga meter namun banjir yang terjadi kali ini lebih dinilai lebih dahsyat karena dapat mencapai ketinggian delapan meter. Luasan terdampak meningkat mengingat saluran yang dibuat tidak dapat menampung air dan sungai-sungai kotor oleh berbagai jenis sampah.

Perubahan cuaca menimbulkan keresahan pada masyarakat. Perhitungan pergantian musim yang sebelumnya berdasarkan pada keyakinan turun menurun bahwa memasuki bulan tertentu musim akan berubah. Namun kenyataan lain, cuaca sudah menunjukkan jalannya untuk memberi perhatian kepada masyarakat agar bersiap siaga dengan bencana yang akan muncul bersamaan dengan abnormalitas cuaca ini.

Tanda dari alam sebagai jawaban atas eksploitasi membabi buta yang dilakukan penghuni bumi yang bertindak merusak ekosistem lingkungan alam. Akan tetapi, alam tidak sejahat seperti yang diduga, namun lebih sebagai respon atas tindak-tanduk manusia yang bertindak serakah dalam memperlakukan alam. Respon alam yang ditunjukkan dengan terjadinya bencana tidak lantas membuat manusia menjadi bijak. Namun menganggap bahwa kejadian tersebut adalah musibah yang tak lama lagi akan menghilang seiring bergantinya musim. Tidak disadari bahwa pergantian musim juga akan menyebabkan bencana yang tidak ringan. Memasuki musim panas sebagai bencana seperti penyakit dan bencana lain bermunculan (Pratiwi et al., 2021). Seperti kekeringan, menyusutnya debit air, dan bencana-bencana lain yang terjadinya di musim kering.

Berkaca pada berbagai bencana yang terjadi, ilmu pengetahuan sudah dapat memperkirakan bahwa bencana dapat terjadi atau tidak terjadi. Mengamati secara komprehensif berkenaan situasi dan kondisi objek yang diperkirakan menjadi sumber penyebab bencana dapat diketahui (Rudianto, 2015). Perkiraan yang berlandaskan pada kaidah ilmiah ini terbukti sah karena memperhitungkan berbagai kemungkinan dari struktur objek yang dinilai. Sehingga dapat diperoleh potensi yang mengarah pada kondisi tertentu. Perkiraan ini dapat merujuk pada bencana yang bersifat alam atau bencana-bencana lain yang dapat dikenakan melalui metode perhitungan dan pengukuran terhadap objek bencana (Hilmy, 2023).

Aktivitas pengamatan yang dilakukan para ahli ini kemudian menghasilkan metode pencegahan dan penanganan bencana. Hasil pengamatan ini harus disebarluaskan untuk menjadi pengetahuan bagi seluruh masyarakat. Karena pada dasarnya manusia membutuhkan informasi yang berguna bagi pemecahan masalah-masalah yang dihadapi. Informasi juga dapat diartikan sebagai solusi. Dengan kata lain, masalah terjadi karena tidak ada informasi yang menjelaskan tentang sesuatu yang dianggapnya tidak menyenangkan. Tanpa informasi, berbagai spekulasi bermunculan.

Dalam konteks bencana, manakala informasi mengenai kejadian yang menimpa sebuah masyarakat tidak diketahui maka akan kesulitan untuk mendapatkan solusi. Sebaliknya, apabila informasi mengenai bencana sudah diketahui memudahkan masyarakat dalam mencari pemecahan atas masalah bencana tersebut. Akan tetapi, pencegahan dan penanganan bencana tidak sesederhana itu, karena kenyataannya meski informasi yang sudah beredar luas

dan menjadi pengetahuan umum namun rangkaian bencana masih terjadi dan bahkan dengan skala yang semakin meningkat.

Karena itu diperlukan upaya masif untuk memberikan informasi kepada seluruh lapisan masyarakat disertai dengan upaya ketat dalam penerbitan ijin untuk perubahan fungsi lahan. Sebab diketahui bahwa salah satu penyebab terjadinya bencana alam karena perubahan fungsi lahan. Untuk peristiwa banjir misalnya, berbagai kasus menunjukkan terjadinya alih fungsi lahan yang semula diperuntukan sebagai kawasan hijau namun diubah dengan mudahnya dengan alasan-alasan yang menguntungkan salah satu pihak saja.

Berkenaan dengan ini, penelitian tentang komunikasi bencana sudah banyak dilakukan para peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Fetty Arisandi K dan Choirul Umam berjudul *Komunikasi Bencana Sebagai Sebuah Sistem Penanganan Bencana di Indonesia* menjelaskan bahwa komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari penanganan bencana. Sistem komunikasi yang perlu dilakukan dalam penanganan bencana adalah sebelum, saat terjadi dan sesudah bencana atau tahap pemulihan. Proses tersebut dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah sebagai pusat koordinasi dan informasi, pihak swasta, LSM atau organisasi sejenis berguna sebagai pendukung pemerintah kemudian media sebagai pihak yang membantu pemerintah dalam mengatur arus informasi dan masyarakat sebagai pihak yang melaksanakan sistem yang dibuat (K F & Uman, 2019)

Penelitian selanjutnya dilakukan Setio Budi HH dengan judul *Komunikasi Bencana: Aspek Sistem (Koordinasi, Informasi dan Kerjasama)*. Penelitiannya menjelaskan bahwa dari berbagai bencana di Indonesia memberikan pelajaran tentang pentingnya manajemen bencana. Secara kelembagaan BNPB merupakan institusi yang menjadi komando utama penanggulangan bencana. Pada kenyataannya berbagai problematika masih muncul dalam penanganan bencana, utamanya “KIKK”, komunikasi, informasi, koordinasi dan kerjasama. Dalam manajemen bencana diperlukan pendekatan yang tepat yaitu pendekatan sistem, yang akan membantu dari proses mitigasi sampai pasca bencana dapat berjalan dengan baik, karena dilaksanakan secara terintergrasi dan sinergis antar lembaga dan komponen masyarakat (Budi, 2012).

Dari dua penelitian terdahulu, penelitian ini lebih menekankan pada aspek komunikasi yang harus dilakukan secara masif dengan menyentuh berbagai sumber pencetus masalah. Selanjutnya, komunikasi yang menekankan pada informasi yang dilakukan secara lebih terbuka hingga mampu membuka kesadaran semua pihak untuk mematuhi berbagai peraturan yang dibuat dalam kerangka pencegahan bencana.

KAJIAN TEORITIS

Landasan utama berkenaan dengan bobot tentang sesuatu adalah nilai. Menurut Hans Jonas, nilai adalah *the addressee of a yes* (sesuatu yang ditunjukkan dengan ya). Sementara kamus populer menjelaskan bahwa nilai diartikan sebagai ide tentang apa yang baik, benar, bijaksana dan apa yang berguna, sifatnya lebih abstrak dari norma (Sudjatnika, 2017) Nilai inilah yang membedakan tentang sesuatu bermakna atau tidak. Akan halnya tentang informasi, harus bermuatan nilai. Karena dalam situasinya saat ini, beredar di berbagai sarana media tentang informasi yang tak memiliki nilai sama sekali. Ketakbernilaian ini menyebabkan salah penafsiran dari pihak yang mendapatkan informasi. Kesalahan ini sebagai akibat dari informasi yang dikomunikasikan secara luas.

Berkenaan dengan bencana, sangat fatal akibatnya jika ekosistem informasi sarat dengan informasi salah. Maka sebelum dikomunikasi, seleksi harus dilakukan untuk

menjaring informasi yang benar dan memiliki nilai. Informasi yang kemudian ditransfer melalui sarana komunikasi dengan kandungan nilai kebenaran dapat menjelaskan tentang sesuatu yang akhirnya menjadi sebuah pengetahuan. Secara sederhana, informasi dapat diartikan sebagai kabar, berita atau yang datang kemudian. Dalam pandangan Schramm, informasi sebagai sesuatu yang dapat mengurangi ketidakpastian atau mengurangi jumlah kemungkinan alternatif dalam situasi, dalam pengertian ini informasi sebagai sebuah kondisi yang dianggap baru (Taufik & Suhaeri, 2020).

Lebih jauh lagi, informasi memiliki tiga makna: pertama sebagai proses, yaitu merujuk pada kegiatan-kegiatan menjadi terinformasi. Kedua, informasi sebagai pengetahuan. Ini mengacu pada segala kejadian di dunia (entitas) yang tak terhingga, yang tak dapat disentuh, atau sesuatu yang abstrak. Sebagai sesuatu yang abstrak, informasi dilihat dari makna yang terkandung dalam keseluruhan medium yang digunakan, kemudian dapat diartikan secara berbeda antara si pengirim dan si penerima. Informasi dianggap sebagai bagian abstrak dari pikiran manusia sesuai dengan isi dan makna pesan yang diterima. Ketiga adalah informasi dianggap sebagai suatu benda atau penyajian yang nyata dari pengetahuan. Sebagai benda yang nyata, informasi dilihat dari rangkaian simbol-simbol dan dapat ditangkap oleh pancaindra manusia serta dapat saling dipertukarkan (Ati et al., 2018).

Berkenaan dengan bencana, maka informasi yang melatari bencana merupakan penjelasan yang perlu untuk menambah pengetahuan masyarakat. Unsur baru dari informasi bencana berkenaan dengan penyebab yang menjadi pemicu. Bencana yang terjadi pada waktu-waktu lalu telah dijelaskan dengan lengkap, bisa jadi bencana baru yang terjadi melibatkan unsur baru sebagai pemicunya. Namun yang jelas bahwa bahwa informasi tentang peristiwa harus dikomunikasikan secara luas.

Informasi bencana pada hakikatnya harus mampu mawadahi dan menjadi acuan dari segala aksi yang diarahkan untuk merespon aneka bencana, baik bencana alam maupun bencana-bencana lain yang membahayakan keselamatan masyarakat. Pada tataran ini, pengoperasian manajemen bencana dan manajemen informasi bencana masing-masing departemen harus memiliki landasan kuat yang berjalan paralel dengan strategi nasional dalam penanganan bencana dan mudah dijadikan referensi bagi masyarakat lewat publikasi-publikasi yang ditujukan untuk mendukung kerja departemen. Dengan kata lain, masing-masing departemen harus mampu menerjemahkan strategi nasional penanganan bencana dan hasil terjemahannya mudah dikonsumsi sebagai informasi oleh masyarakat (Prajarto, 2014).

Komunikasi berperan sebagai pencegah, penangan, ataupun pasca-bencana. Peran vital komunikasi dapat digunakan sebagai upaya untuk memupuk mental kesiapsiagaan, pengelolaan, hingga penanganan (Dwiningtias & Raharjo, 2024). Ini merupakan tindakan komunikasi yang dilakukan sebagai bentuk pencegahan agar bencana tidak menimbulkan dampak besar seperti yang terjadi pada peristiwa sebelumnya. Dalam perspektif ini, dapat dipahami bahwa komunikasi bencana adalah yang paling penting dan dibutuhkan masyarakat untuk menanggapi bencana secara tepat waktu atau berkelanjutan. Komunikasi bencana bukan hanya diperlukan pada saat kondisi darurat terjadi, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting pada tahap sebelum bencana terjadi dan selama bencana berlangsung.

Karena itu, dapat dinyatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu metode terbaik untuk mencapai kesuksesan dalam mitigasi bencana, persiapan menghadapi bencana, respon cepat terhadap kejadian bencana, serta pemulihan situasi pascabencana. Kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan terkait bencana kepada berbagai pihak seperti publik, pemerintah, media, dan tokoh masyarakat dapat secara signifikan mengurangi risiko,

menyelamatkan nyawa, dan mengurangi dampak negatif dari bencana (Tresnanti et al., 2024).

Komunikasi tidak hanya diperlukan dalam keadaan darurat, tetapi bermanfaat dalam pencegahan. Upaya mewujudkan pencegahan melalui pelatihan dalam situasi prabencana. Mempersiapkan masyarakat menghadapi kondisi rawan bencana menjadi penting dan sebuah keharusan. Pengetahuan yang memadai merupakan hal yang sangat penting di daerah rawan bencana, seiring dengan pelatihan yang berkesinambungan dan pembiasaan dalam menghadapi situasi bencana (Widiyanto et al., 2021). Ini sebagai antisipasi dari kemungkinan terjadinya bencana dengan skala yang sangat besar dan memakan korban jiwa lebih banyak. Komunikasi yang dapat dijadikan sebagai sarana melakukan mitigasi dapat mencegah bencana lebih besar. Karena mitigasi sebagai serangkaian upaya untuk mengurangi risiko, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana dapat dilakukan sebagai upaya pencegahan dini (Galih Marlyono & Kamil Pasya, 2016)

Bencana

Bencana merupakan suatu peristiwa di alam yang disebabkan oleh manusia maupun alam yang berpotensi merugikan kehidupan manusia, mengganggu kehidupan normal, serta hilangnya harta dan benda. Menurut **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007** Tentang Penanggulangan Bencana, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 24 TAHUN 2007, 2017). Butir kedua dari bunyi UU tersebut: bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Selain bencana bencana yang bersifat nonalam pun harus diterangkan. Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Selanjutnya adalah bencana sosial yang diartikan sebagai bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

Penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.

Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pascabencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pascabencana.

METODE PENELITIAN

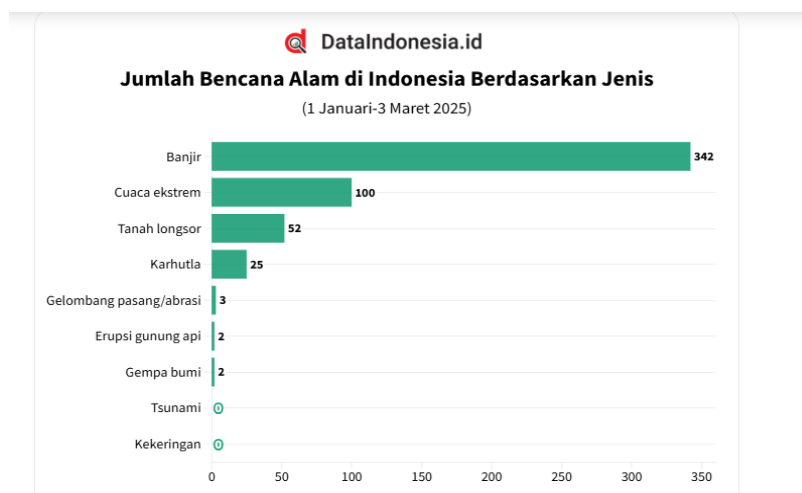
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus diarahkan pada peran dan manfaat komunikasi kebencanaan pada prabencana, bencana, dan pascabencana. Penelitian deskriptif adalah metode dalam meneliti status sekeompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Kristiyanti, 2023).

Langkah yang dilakukan dalam penelian jenis ini adalah dengan melakukan pemeriksaan, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum (Abubakar, 2021).

Data-data bersumber sumber primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari penelusuran data online berkenaan dengan objek tentang kebencanaan, dan sumber data sekunder diperoleh melalui observasi dan dokumen, serta data-data yang tersebar di berbagai jaringan online. Data-data tersebut kemudian dikumpulkan, diolah, dan dianalisis untuk memudahkan pada hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi sebagai unsur pendukung utama dalam pelaksanaan mitigasi bencana. Komunikasi dapat digunakan sebagai cara untuk mengatasi masalah yang menjadi penyebab bencana dan sebagai ujung tombak yang dapat menjadi pedoman bagi pihak lain yang tertarik untuk berbagi informasi. Berdasarkan dataindonesia.id mengutip BNPB, kejadian bencana sepanjang Januari 2015 sampai Maret 2025 mencapai 526 kejadian.



Sumber: dataindonesia.id

Gambar 1
Jumlah Bencana Alam di Indonesia

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah bencana alam yang menempati posisi teratas adalah banjir. Untuk awal tahun ini saja sudah terjadi sebanyak 342 kejadian. Disusul di posisi kedua adalah cuaca ekstrem, posisi ketiga tanah longsor, dan keempat bencana kebakaran hutan. Ini adalah empat besar kejadian bencana di paruh awal tahun 2025 ini. Sementara bencana lain masih relatif rendah jumlah kejadiannya. Berkenaan dengan penelitian ini, analisis dilakukan untuk memahami informasi yang merupakan elemen penting dari komunikasi bencana.

Komunikasi sebagai Pencegahan Bencana

Informasi tentang bencana merupakan domain utama. Terutama, berkenaan dengan potensi dan peluang terjadinya bencana. Hal ini dapat memudahkan proses selanjutnya yang berkenaan dengan upaya-upaya pencegahan. Namun informasi ini harus menjadi pengetahuan bersama terutama bagi pihak-pihak yang akan dilibatkan dalam pengelolaan informasi untuk edukasi dan literasi bencana. Informasi tersebut kemudian dikomunikasikan dengan fokus pada upaya pencegahan bencana.

Melalui penyebaran informasi, dapat membantu menyebarkan pengenalan terhadap potensi bencana, langkah-langkah pencegahan, dan tindakan darurat yang harus diambil. Dalam upaya pencegahan, komunikasi dapat digunakan sebagai alat kampanye untuk menumbuhkan kesadaran, pelatihan, dan penggunaan teknologi informasi. Dengan serangkaian aktivitas tersebut, masyarakat dapat lebih siap menghadapi bencana. Praktik komunikasi dalam konteks pencegahan bencana harus menjalinkan hubungan dengan pemerintah, lembaga terkait, dan masyarakat untuk memperkuat jaringan dukungan dan koordinasi dalam menghadapi situasi darurat.

Membangun sistem komunikasi merupakan langkah awal dalam menciptakan unsur ketahanan bencana. Langkah-langkah yang dapat diambil untuk membangun sistem tersebut: 1). Menentukan para pemangku kepentingan, seperti personel dan pihak-pihak yang akan terlibat dalam tim pencegahan bencana. Dapat melibatkan pemerintah, LSM, organisasi masyarakat, dan masyarakat umum, 2). Analisis kebutuhan, ini untuk memahami kebutuhan komunikasi prabencana dan selama bencana. Termasuk, jenis informasi yang diperlukan, saluran komunikasi yang tersedia, dan masyarakat yang akan dijangkau. 3). Pengembangan rencana komunikasi, dengan jalan membuat rencana komunikasi yang jelas yang mencakup tujuan, strategi, dan metode komunikasi. 4). Pemilihan teknologi, artinya melakukan pemilihan terhadap teknologi yang tepat untuk mendukung sistem komunikasi, seperti radio, telepon seluler, aplikasi pesan instan, dan media sosial. 5). Pelatihan dan simulasi: yakni, dengan melakukan pelatihan bagi semua pemangku kepentingan tentang cara menggunakan sistem komunikasi. Termasuk melakukan simulasi bencana untuk menguji efektivitas sistem dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, 6). Membangun jaringan komunikasi yang kuat untuk semua pemangku kepentingan. Termasuk membangun hubungan dengan media lokal untuk penyebaran informasi yang lebih luas, 7). Melaksanakan monitoring dan evaluasi, yang dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi efektivitasnya. 8). Peningkatan berkelanjutan, maksudnya sistem komunikasi harus terus diperbarui dan ditingkatkan berdasarkan pengalaman dan teknologi baru.

Komunikasi sebagai Penanganan Bencana

Aktivitas komunikasi yang harus cepat, tepat, dan tertuju pada sasaran. Ini ditujukan agar pada tahap penanganannya dapat mendorong semua pihak yang terlibat sebagai penangan bencana dapat bertindak segera. Kesegeraan ini harus menjadi etos dari penanganan bencana agar pada saat terjadinya bencana dapat melokasir titik bencana agar tidak meluas dan berdampak eskalatif.

Praktik komunikasi pada tahap ini harus senantiasa bersumberkan pada informasi yang akurat dan benar, sehingga langkah-langkah yang harus ditempuh mencakup aspek-aspek berikut: 1). Penyampaian informasi yang akurat, tepat waktu, sebelum, selama, dan setelah bencana. Ini termasuk peringatan dini agar potensi bencana, instruksi evakuasi, dan informasi tentang tempat penampungan dapat segera dilakukan, 2). Koordinasi berbagai lembaga pemerintah, LSM, serta komunitas lokal untuk memastikan merrespons segera. Ini melibatkan pembagian informasi tentang sumber daya yang tersedia dan kebutuhan di lapangan. 3). Pelibatan masyarakat dalam proses komunikasi, 4). Penggunaan teknologi, seperti media sosial, aplikasi mobile, dan sistem peringatan dini, untuk menyebarkan informasi dengan cepat dan efektif dan efisien, 5). Evaluasi penting untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi yang telah dilakukan.

Komunikasi Pascabencana

Pada tahap setelah bencana terjadi, komunikasi memainkan peran yang sangat penting. Baik bencana alam seperti gempa bumi, banjir, atau bencana buatan manusia, komunikasi yang menekankan pada empati dapat membantu para korban bencana untuk menumbuhkan kembali kepercayaan dirinya. Para korban bencana biasanya mengalami pukulan mental yang dahsyat. Terjadi degradasi nilai diri dan menganggap bahwa dirinya tidak berharga. Beban mental yang dimilikinya juga terkait dengan masa depannya. Bencana yang terjadi telah menghilangkan orang-orang yang disayanginya, mangubur masa depannya, dan melenyapkan harta benda yang dimilikinya.

Hal itu merupakan informasi yang sangat berharha, sehingga komunikasi harus diarahkan untuk melakukan pemulihan dan rehabilitasi. Pada pascabenana, komunikasi yang jelas dan tepat dapat memberikan informasi yang diperlukan tentang langkah-langkah yang harus diambil untuk keselamatan para korban. Termasuk informasi tentang tempat penampungan, bantuan yang tersedia, dan prosedur evakuasi jika diperlukan. Selanjutnya, komunikasi yang berfungsi sebagai alat untuk mengkoordinasikan upaya antara berbagai lembaga dan organisasi yang terlibat dalam penanganan pascabencana. Dengan komunikasi yang baik, semua pihak dapat bekerja sama secara efisien, menghindari tumpang tindih dalam upaya pemberian bantuan, dan memastikan bahwa sumber daya dialokasikan dengan tepat.

Selain itu, komunikasi dapat digunakan untuk mengumpulkan umpan balik dari para korban bencana. Dengan mendengarkan kebutuhan dan perasaan para korban, penanganan bencana dapat merancang program pemulihan yang lebih sesuai dan efektif. Ini membantu membangun kepercayaan diri dan membangun kepercayaan masyarakat kepada dan kepada tim penanganan bencana.

Praktik penanganan berikut adalah dengan menekankan komunikasi yang diarahkan untuk membangun kesadaran dan pendidikan tentang kesiapsiagaan bencana di masa depan. Dengan menyebarkan informasi tentang cara mengurangi risiko dan mempersiapkan diri saat prabencana, masyarakat dapat lebih siap menghadapi situasi di masa mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi menjadi landasan utama dalam bencana, terutama dalam kerangka pencegahan, penanganan, dan pengelolaan pascabencana. Komunikasi yang diaplikasikan dalam bencana berlandaskan pada nilai informasi yang merujuk pada kebenaran dan kesahihannya. Pencegahan dan penanganan serta pengelolaan pascabencana akan mengarah pada sumber penyebab dan yang memicu terjadinya bencana, sehingga pada proses penanganan bencana dan pascabencana memberikan dampak yang signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Naskah ini tidak akan sampai ke tangan pembaca tanpa ada kebaikan dan kerja sama dari pengelola jurnal Komunika Bangsa. Karena itu, berkenaan dengan pemuatan dan publikasi yang dilakukan pengelola jurnal Komunika Bangsa, penulis menyampaikan banyak terima kasih. Dalam hati penulis terucapa doa, agar pengelola jurnal Komunika Bangsa mendapat balasan setimpal dari Allah Swt, Amin Ya Robal Alamin.

DAFTAR REFERENSI

- Abubakar, R. (2021). *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN* (1st ed.). SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Ati, S., Nurdien, Kistanto, & Taufik, A. (2018). *Pengantar Konsep Informasi, Data dan Pengetahuan* (Vol. 1).
- Budi, S. H. (2012). Komunikasi Bencana: Aspek Sistem (Koordinasi, Informasi dan Kerjasama). *Jurnal Komunikasi*, 4, 363–372.
- Dwiningtias, H., & Raharjo, D. H. (2024). Komunikasi Bencana dalam Menanggulangi Bencana Gempa Bumi di Kabupaten Cianjur. *IKON*, 1, 51–59. <https://doi.org/10.37817/ikon.v29i1>
- Galih Marlyono, S., & Kamil Pasya, G. (2016). PERANAN LITERASI INFORMASI BENCANA TERHADAP KESIAPSIAGAAN BENCANA MASYARAKAT JAWA BARAT. In *Gea. Jurnal Pendidikan Geografi* (Vol. 16, Issue 2).
- Hilmy, A. M. (2023). Komunikasi Kebencanaan: Peran dan Manfaat pada Mitigasi. *COMMUNICATIONS*, 5(1), 301–316. <https://doi.org/Communications.5.1.2>

K, F. A., & Uman, C. (2019). KOMUNIKASI BENCANA SEBAGAI SEBUAH SISTEM PENANGANAN BENCANA DI INDONESIA. *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 25–37. <https://doi.org/10.35760/mkm.2019.v3i1.1980>

Kristiyanti, M. (2023). *METODE PENELITIAN*. CV Pustaka STIMAR AMNI Semarang.

Lestari, I. P., & Amelia, F. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Pada Anak Usia Sekolah. *Citra Delima Scientific Journal of Citra International Institute*, 7(2), 148–155. <https://doi.org/10.33862/citradelima>

Prajarto, N. (2014). Bencana, Informasi dan Keterlibatan Media. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1.

Pratiwi, A., Rosydawati, A., & Nisa, S. M. W. (2021). The Impact of Changing Season. *Journal of Health Inovation and Community Service*, 1–8.

Rudianto. (2015). Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Simbolika*, 1, 51–61.

Simatupang, F. D. (2024). *OPTIMALISASI RUANG TERBUKA BIRU DALAM MITIGASI BANJIR DI KABUPATEN DELI SERDANG PROVINSI SUMATERA UTARA*.

Sudjatnika, T. (2017). NILAI-NILAI KARAKTER YANG MEMBANGUN PERADABAN MANUSIA. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 14(1), 133–146.

Taufik, C. M., & Suhaeri. (2020b). URGENSI LITERASI DALAM SUASANA CHAOS. *Jurnal Ensains*, 3, 86–92. <http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/ensains>

Tresnanti, D. T., Kurniadi, A., Puspito, D. A., Widodo, P., & Kusuma, K. (2024). Komunikasi Bencana Sebagai Sistem Mitigasi Bencana Hidrometeorologi Akibat Perubahan Iklim di Jakarta. *PENDIPA Journal of Science Education*, 8(2), 155–163. <https://doi.org/10.33369/pendipa.8.2.155-163>

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 24 TAHUN 2007, 1 (2017).

Widianto, E., Firdaus, F., Afifa, S. I., Nazilla, A., Dinda, E., Fitriani, N., & Nisak, H. A. (2021). Pelatihan Pra Bencana untuk Membentuk Desa Tanggap Bencana di Desa Sumberbrantas Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 528–535. <https://doi.org/10.30653/002.202162.629>